

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD***

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**MUARA RIZQULLOH NOBLE**

NIM: 2014311032

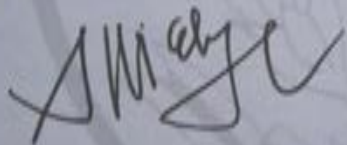
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2017**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muara Rizqulloh Noble  
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 24 Agustus 1995  
N.I.M : 2014311032  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi  
*Financial Statement Fraud*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing 1,  
Tanggal : 29 Januari 2018



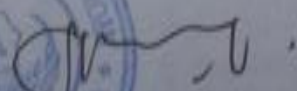
(Ni Nengah Seri Ekayani, SE., Ak., M.Si., CA)

Dosen Pembimbing 2,  
Tanggal : 29 Januari 2018



(I. B Made Putra Manuaba, SE., M.Si)

Ketua Jurusan Akuntansi,  
Tanggal : 29 Januari 2018



(A.A.A Erna Trisnadewi, SE., M.Si)

# ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

**Muara Rizqulloh Noble**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [muara.noble@gmail.com](mailto:muara.noble@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research aims to analyze factors that used to detect financial statement fraud in fraud diamond perspective. This research analyze the influence of pressure which proxied by financial target, opportunity which proxied by ineffective monitoring, rationalization which proxied by change in auditor and capability which proxied by change of director toward financial statement fraud. Sample of this research are 36 mining companies that listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016. To obtain the samples this research use purposive sampling technique and data analysis technique use multiple linier regression. The results showed that pressure which proxied by financial target and rationalization which proxied by change in auditor positively influence financial statement fraud, while opportunity which proxied by ineffective monitoring and capability which proxied by change of director not influence financial statement fraud.*

**Key words:** *financial statement fraud, pressure, opportunity, rationalization, capability*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media perusahaan dalam menjelaskan bagaimana keadaan bisnisnya kepada pengguna laporan keuangan, karena melalui laporan keuangan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mengetahui keadaan perusahaan tanpa melihatnya secara langsung. Tercerminnya kinerja perusahaan dalam laporan keuangan mendorong perusahaan untuk menampilkan laporan keuangannya dengan baik, yang salah satu tujuannya adalah untuk menarik minat investor.

Menyadari pentingnya informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, manajemen termotivasi untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan yang baik. Namun, manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut, itulah yang membuat manajemen melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Ada beberapa nama perusahaan

besar yang terseret kasus kecurangan (*fraud*), salah satunya yaitu Enron, perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Pada tahun 2002 terungkap bahwa manajemen Enron melakukan salah saji laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 586.000.000 saat perusahaan rugi agar tidak kehilangan investor, namun pada akhirnya perusahaan bangkrut karena utang yang menumpuk (Albrecht *et al*, 2011:358).

Begitu juga dengan kasus dalam negeri yang menyeret perusahaan tambang PT Bumi Resources Tbk., pada tahun 2010 *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan dugaan manipulasi jumlah penjualan perusahaan tambang milik Grup Bakrie tersebut kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP). ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak perusahaan sejak tahun 2003-2008 tersebut

menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama tahun 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya (Tempo, 2010).

Kasus *financial statement fraud* PT Timah Tbk. terjadi pada laporan keuangan semester I tahun 2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi perusahaan telah membuahkan kinerja yang positif, sedangkan pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, tercatat peningkatan utang PT Timah Tbk hampir 100 persen dibanding tahun 2013 yang saat itu hanya mencapai Rp 263 miliar, sehingga jumlah utang meningkat menjadi Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Okezone, 2016).

Berdasarkan penelitian dari *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), ditemukan bahwa kerugian yang ditimbulkan dari *fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan merupakan yang tertinggi dibanding sektor-sektor yang lain. Pada tahun 2014 mengakibatkan kerugian sebesar \$ 900.000, dan tahun 2016 sebesar \$500.000. Selain hasil tersebut, penelitian ACFE juga menemukan bahwa *financial statement fraud* merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, dengan rata-rata kerugian sebesar \$1 juta pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 rata-rata kerugian yang ditimbulkan menurun hingga sebesar \$975.000, namun tetap yang paling tinggi dibanding penyalahgunaan aset dengan rata-rata kerugian \$125.000 dan korupsi sebesar \$200.000.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) yang menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diprosikan dengan *financial*

*target*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *personal financial need*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*, dan *capability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Widarti (2015) yang menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diproksikan dengan *personal financial need*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organization structure*, serta *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, dan *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh pengaruh positif *pressure*, *opportunity*,

*rationalization*, dan *capability* terhadap *financial statement fraud*.

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### *Fraud Diamond Theory*

*Fraud diamond theory* merupakan pengembangan dari teori pendahulunya, yaitu *fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) menyimpulkan ada tiga penyebab terjadinya *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*). Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengemukakan teori baru yang disebut *fraud diamond theory*, dimana ada satu lagi penyebab terjadinya *fraud* selain yang telah disebut di dalam *fraud triangle theory* yaitu kemampuan (*capability*) dimana *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. *Opportunity* membuka pintu *fraud*, *pressure* dan *rationalization* dapat menarik seseorang untuk melewatinya, namun hanya orang yang memiliki *capability* yang dapat menyadari adanya pintu yang terbuka dan adanya kesempatan untuk mengambil keuntungan dengan melewatinya, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

### *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Albrecht *et al.* (2011:7), *fraud* merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu: (a) penyajian (*a representation*); (b)

menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*); (c) sesuatu yang salah (*which is false*); (d) dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*intentionally or recklessly so*); (e) sesuatu yang dipercayai (*which is believed*); (f) dilakukan pada korban (*acted upon by the victim*); (g) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*).

### *Financial Statement Fraud*

*Financial statement fraud* merupakan salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan dengan melakukan kelalaian dalam membuat laporan keuangan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Menurut ACFE (Rezaee, 2002) *financial statement fraud* adalah kesengajaan menimbulkan salah saji, atau menghilangkan informasi yang material, atau data akuntansi yang menyesatkan, yang ketika dipertimbangkan dengan semua informasi yang disajikan dapat membuat pengguna mengubah keputusannya.

Gejala-gejala terjadinya *financial statement fraud* menurut Albrecht (2011:137) adalah: (1) anomali akuntansi, (2) lemahnya pengendalian internal, (3) anomali analisis, (4) gaya hidup berlebihan, (5) perilaku yang tidak biasa, (6) pengaduan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aset, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) utang, biaya, dan kerugian. Alasan dilakukannya *financial statement fraud* tersebut adalah untuk menarik minat investor, menghilangkan persepsi negatif di pasar, memperoleh harga jual atas akuisisi yang lebih tinggi, tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan, dan menerima bonus yang berkaitan dengan kinerja (Wilopo, 2014:267).

### *Pengaruh Pressure dengan Financial Statement Fraud*

Tekanan merupakan salah satu penyebab terjadinya *fraud*. Menurut SAS No. 99 terdapat empat kondisi umum yang



menggambarkan *pressure*, yaitu *financial stability*, *financial target*, *personal financial need* dan *external pressure*. Penelitian ini menggunakan *financial target* (target keuangan) untuk memproksikan *pressure* karena hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan keuangan (Albrecht *et al.*, 2011:36). *Financial target* yang ditentukan oleh *shareholder* merupakan patokan bagi *shareholder* dalam menilai kinerja manajemen yang ditentukan dengan tingkat laba yang harus diperoleh (Manurung & Hardika, 2015). Tingkat laba perusahaan dapat diukur dengan profitabilitas, yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu perbandingan laba terhadap jumlah aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen pasti berusaha untuk menampilkan kinerja profitabilitas (ROA) yang tinggi, karena semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asetnya, dan tentunya manajemen akan mendapat bonus jika *financial target*nya tercapai. Summers dan Sweeney (1998) menemukan bahwa ROA secara signifikan berbeda antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Oleh karena itu, pada penelitian ini *pressure* diproksikan dengan *financial targets* yang diukur menggunakan ROA (*return on assets*). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Yesiriani & Rahayu (2016), Manurung & Hadian (2013), dan Widarti (2015) yang menemukan pengaruh yang signifikan dari *financial target* yang diukur dengan ROA terhadap *financial statement*

*fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### **Pengaruh *Opportunity* dengan *Financial Statement Fraud***

Salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah adanya peluang, dan peluang itu ada karena lemahnya pengendalian internal dan pengawasan (*monitoring*) perusahaan, sehingga *agent* memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 terdapat tiga keadaan yang menggambarkan peluang (*opportunity*), yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* untuk memproksikan *opportunity*, dimana menurut SAS No. 99 *ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaannya. Upaya untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan adalah memiliki sistem pengendalian internal atau pengawasan yang baik. Jumlah dewan komisaris independen suatu perusahaan dapat mencerminkan seberapa efektif pengawasan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial statement fraud*. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Menurut Beasley (1996), masuknya dewan komisaris dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah *financial statement fraud*. Oleh karena itu jumlah dewan komisaris independen digunakan untuk mengukur *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian

yang dilakukan Beasley *et al.*, (1996), Dechow *et al.*, (1996), dan Dunn (2004) yang menemukan bahwa *fraud firms* secara konsisten memiliki lebih sedikit jumlah dewan komisaris independen dibandingkan *non-fraud firms*. Penelitian Manurung & Hardika (2015) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari jumlah dewan komisaris independen terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### **Pengaruh *Rationalization* dengan *Financial Statement Fraud***

Rasionalisasi merupakan suatu alasan pribadi yang digunakan untuk membenarkan suatu tindakan walaupun sebenarnya tindakan itu salah (Albrecht *et al.*, 2011:50). Rasionalisasi dapat membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* akhirnya melakukannya karena pelaku merasa bahwa tindakannya benar. Pelaku akan merasionalisasikan tindakannya sebelum melakukan *fraud*, mereka membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang etis, sehingga *fraud* dapat terjadi. Selain itu, pelaku *fraud* akan mencari cara atau alasan untuk membenarkan tindakannya, salah satunya adalah dengan menghilangkan bukti atau jejak *fraud* yang dilakukannya.

Pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan salah satu upaya rasionalisasi yang dilakukan perusahaan untuk menghilangkan jejak *financial statement fraud* (Lou & Wang, 2009). Berdasarkan Stice (1991), St. Pierre & Anderson (1984), dan Loebbecke *et al.*, (1989) menemukan bahwa peristiwa kegagalan audit dan litigasi meningkat segera setelah pergantian auditor. Loebbecke *et al.*, (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor, sehingga adanya pergantian auditor suatu

perusahaan dalam dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*, seperti yang disebutkan dalam *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99, karena auditor lama lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga memiliki kemungkinan lebih besar dalam mendeteksi *financial statement fraud* daripada auditor baru. Oleh karena itu pada penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan pergantian auditor, karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Manurung & Hardika (2015) dan Lou & Wang (2009) yang menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

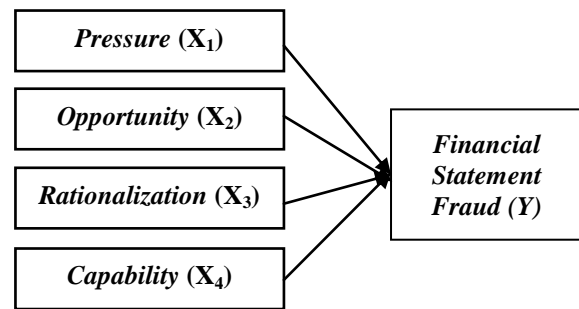
### **Pengaruh *Capability* dengan *Financial Statement Fraud***

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan (*capability*) merupakan salah satu penyebab *fraud* karena *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. Terdapat enam karakteristik dalam *capability*, antara lain: posisi atau fungsi (*position/function*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri dan ego (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying*), dan kemampuan menghadapi *stress* (*deal with stress*). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka posisi direksi memiliki *capability* untuk melakukan *fraud*. Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan *fraud* karena direksi mengetahui celah-celah di dalam perusahaan dan pandai melihat peluang dalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukan *fraud*. Direksi memiliki kendali dan wewenang di dalam perusahaan, serta kemampuan dalam mempengaruhi bawahannya, termasuk

pengaruh dalam sistem, proses, data perusahaan, pengambilan keputusan operasional dan pemilihan kebijakan akuntansi dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Selain dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, pergantian direksi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* dalam perusahaan. Pergantian direksi juga dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru sehingga menimbulkan *stress period* yang semakin membuka peluang terjadinya *fraud* (Brennan & McGrath, 2007). Pergantian direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing & Rahardjo, 2014), sehingga perubahan direksi dapat digunakan sebagai indikator terjadinya *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan perubahan direksi untuk mengukur *capability* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian dari Manurung & Hardika (2015), yaitu pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub> : *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016, yaitu sebanyak 42 perusahaan.

Metode penentuan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan agar mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan di website perusahaan atau di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama periode 2014-2016
3. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersaji dengan lengkap selama periode 2014-2016
4. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode 2014-2016.

Setelah melalui *purposive sampling*, dari 42 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, diperoleh 36 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

### Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang menekankan pada pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel dalam bentuk angka. Salah satu contoh dari data kuantitatif yaitu data dalam bentuk rasio keuangan.



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain. Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau website perusahaan.

### Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* dengan variabel independen *pressure* ( $X_1$ ) yang diproksikan dengan *financial targets, opportunity* ( $X_2$ ) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring, rationalization* ( $X_3$ ) yang diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* ( $X_4$ ) yang diproksikan dengan perubahan direksi.

### Definisi Operasional Variabel *Financial Statement Fraud*

*Financial statement fraud* merupakan kesalahan yang disengaja dalam membuat laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan penggunaannya. *Financial statement fraud* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *fraud score model* (F-Score) yang dikemukakan oleh Dechow *et al* (2012).

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

*Accrual quality* diproksikan dengan RSST accrual (Richardson *et al.*, 2004), yaitu:

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$WC \text{ (Working Capital)} = \text{Current Assets} - \text{Current Liability}$$

$$NCO \text{ (Non Current Operating Accrual)} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment And Advances}) - (\text{Total$$

$$\text{Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN \text{ (Financial Accrual)} = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS \text{ (Average Total Assets)} = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$$

*Financial performance* dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya suatu kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009).

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\frac{\text{Change in Receivables}}{\text{Average Total Assets}} =$$

$$\frac{\text{Change in Inventories}}{\text{Average Total Assets}} =$$

$$\frac{\text{Change in Cash Sales}}{\text{Sales (t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}} =$$

$$\frac{\text{Change in Earnings}}{\text{Average Total Assets (t)} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}} =$$

### Pressure

Pada penelitian ini *pressure* diproksikan dengan *financial targets*, yaitu tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh *shareholder*. *Financial targets* merupakan patokan bagi *shareholder* dalam menilai kinerja manajemen yang ditentukan dengan tingkat laba yang harus diperoleh (Manurung & Hardika, 2015). Tingkat laba perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas yang salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu

perbandingan laba terhadap jumlah aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba. ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et al.*, 2009). ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

### **Opportunity**

Pada penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Menurut SAS No. 99 *ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaannya. Tidak adanya pengendalian dan pengawasan internal yang baik dapat memberikan kesempatan karyawan untuk melakukan *fraud*. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan dewan direksi baik secara langsung maupun tidak langsung (Prabowo, 2014). Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003). Menurut Beasley (1996), masuknya dewan komisaris dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah *financial statement fraud*. Oleh karena itu *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total jumlah dewan komisaris}}$$

### **Rationalization**

Pada penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor.

Pergantian auditor perusahaan dapat diartikan sebagai usaha dalam menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Auditor lama lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga memiliki kemungkinan lebih besar dalam mendeteksi *fraud* daripada auditor baru. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Oleh karena itu, variabel *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan oleh pergantian kantor akuntan publik ( $\Delta\text{CPA}$ ) yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana diberi angka 1 jika terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2016, dan diberi angka 0 jika tidak ada pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2016.

### **Capability**

*Capability* merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan setiap detail *fraud*. Posisi direksi dianggap memiliki *capability* untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Perubahan direksi dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya *fraud* karena dapat digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan direksi lama yang mengetahui *fraud* dalam perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana diberi angka 1 jika terdapat pergantian direksi pada periode 2014-2016, dan diberi angka 0 jika tidak terdapat pergantian direksi pada periode 2014-2016.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data yang terkumpul (Ghozali, 2013:19). Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel dependen pada penelitian ini sebanyak 77 data dengan nilai minimum

sebesar -1,52667 dan nilai maksimum sebesar 0,75062. Nilai rata-rata sampel sebesar -0,0561886 sedangkan standar deviasi atau jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 0,36305482. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean), hal ini berarti bahwa variasi data *F-score* terbilang besar atau data heterogen.

**Tabel 1**  
**Analisis Deskriptif**

|        | N  | Minimum  | Maximum | Mean      | Std. Deviation |
|--------|----|----------|---------|-----------|----------------|
| FSCORE | 77 | -1,52667 | ,75062  | -,0561886 | ,36305482      |
| ROA    | 77 | -,64387  | ,33640  | ,0089380  | ,12245746      |
| BDOUT  | 77 | ,00      | ,67     | ,4107     | ,12438         |

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 1 menunjukkan jumlah data untuk ROA sebanyak 77 data dengan nilai minimum sebesar -0,64387 dan nilai maksimum sebesar 0,33640. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,0089380 sedangkan standar deviasi sebesar 0,12245746. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean), hal ini berarti bahwa variasi data ROA terbilang besar atau memiliki data yang heterogen.

Pada tabel 1, diketahui jika jumlah data untuk BDOUT sebanyak 77 data dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata sebesar 0,4107 dengan standar deviasi sebesar 0,12438. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (mean), hal ini berarti bahwa variasi data BDOUT terbilang kecil atau memiliki data yang homogen.

**Tabel 2**  
**Analisis Deskriptif Variabel Independen *Ratinalization*  $\Delta$ CPA**

|         | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 0 | 63        | 81,8    | 81,8          | 81,8               |
| 1       | 14        | 18,2    | 18,2          | 100,0              |
| Total   | 77        | 100,0   | 100,0         |                    |

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 77 data  $\Delta$ CPA, dimana angka 0 memiliki frekuensi 63, artinya sebanyak 63 data atau sebesar 81,8% data tidak mengalami pergantian kantor akuntan publik ( $\Delta$ CPA) pada tahun 2014-2016. Angka 1 memiliki frekuensi 14, artinya sebanyak 14 data atau sebesar 18,2% data mengalami pergantian kantor akuntan

publik ( $\Delta$ CPA) pada tahun 2014-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik selama tahun 2014-2016 sehingga risiko terjadinya *financial statement fraud* semakin rendah karena *rationalization* yang rendah.

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif Variabel Independen *Capability***  
**DCHANGE**

|         | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 0 | 42        | 54,5    | 54,5          | 54,5               |
| 1       | 35        | 45,5    | 45,5          | 100,0              |
| Total   | 77        | 100,0   | 100,0         |                    |

Sumber: Hasil Olah Data

Pada tabel 3 diketahui jika terdapat 77 data DCHANGE, dimana untuk angka 0 memiliki frekuensi 42 yang artinya sebanyak 42 data atau sebesar 54,5% data tidak mengalami pergantian direksi pada tahun 2012-2016. Angka 1 memiliki frekuensi 35 yang artinya sebanyak 35 data atau sebesar 45,5% data mengalami

pergantian direksi pada tahun 2012-2016. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi selama tahun 2014-2016 sehingga risiko terjadinya *financial statement fraud* lebih rendah karena *capability* yang rendah.

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Model                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                         | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| (Constant)              | -,348                       | ,128       |                           | -2,730 | ,008 |
| 1 ROA                   | 1,501                       | ,282       | ,506                      | 5,322  | ,000 |
| BDOUT                   | ,500                        | ,280       | ,171                      | 1,789  | ,078 |
| $\Delta$ CPA            | ,220                        | ,089       | ,235                      | 2,456  | ,016 |
| DCHANGE                 | ,074                        | ,070       | ,102                      | 1,062  | ,292 |
| R <sup>2</sup>          | 0,351                       |            |                           |        |      |
| Adjusted R <sup>2</sup> | 0,315                       |            |                           |        |      |
| F Hitung                | 9,723                       |            |                           |        |      |
| Sig. F                  | 0,000                       |            |                           |        |      |

Sumber: Hasil Olah Data

Data pada penelitian ini sudah memenuhi uji asumsi klasik, yaitu terjadi normalitas, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,315 yang artinya bahwa pengaruh ROA, BDOUT,  $\Delta$ CPA, dan DCHANGE terhadap F-score sebesar

31,5% dan ada faktor lain sebesar 68,5% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dan secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **Pengaruh *Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi ROA sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t sebesar 5,322 yang artinya *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *pressure* yang dirasakan oleh manajemen, maka semakin tinggi risiko terjadinya *financial statement fraud*. Tingginya *pressure* yang dalam hal ini berupa *financial target* yang ditetapkan oleh *principal (shareholder)* dengan menetapkan target mencapai ROA yang tinggi dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk mencapai target tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya *conflict of interest* dalam hubungan manajemen dan *shareholder*, dimana *shareholder* ingin mendapatkan hasil kinerja yang baik dari perusahaannya dan manajemen ingin mendapatkan bonus ketika mencapai target *shareholder*. Oleh karena itu manajemen yang mengalami *pressure* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi untuk melakukan *financial statement fraud* untuk memenuhi keinginan *shareholder* dan meningkatkan kesejahteraan dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung & Hardika (2015), Widarti (2015), dan Manurung & Hadian (2013) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diprosikan oleh *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi dari BDOU sebesar  $0,078 > 0,05$  yang artinya *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan jumlah dewan komisaris independen di perusahaan sampel tidak sebanding dengan total jumlah dewan komisaris. Dibuktikan dengan rata-rata BDOU yang sebesar 0,4107 atau dapat diartikan jika rata-rata jumlah dewan komisaris independen di

perusahaan sampel sebesar 41,07% dibandingkan total jumlah dewan komisaris. Namun jumlah data yang memiliki jumlah dewan komisaris independen  $\geq 41,07\%$  hanya 27 data dari 77 data atau sebesar 35,06% data yang memiliki jumlah dewan komisaris independen diatas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan jika terdapat lebih banyak perusahaan sampel yang memiliki sedikit jumlah dewan komisaris independen di perusahaannya. Selain itu, jumlah dewan komisaris independen yang lebih sedikit dibanding dengan total jumlah dewan komisaris dimungkinkan membuat kinerja mereka kurang efektif dan maksimal, karena pihak yang independen lebih sedikit dibanding pihak yang berkepentingan, sehingga ada kemungkinan pengawasan perusahaan tidak independen dan objektif serta mendapat intervensi pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan data penelitian, nilai maksimum perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris sebesar 0,67 dan nilai minimumnya sebesar 0. Dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh dewan komisaris di perusahaan yang memiliki nilai BDOU tertinggi yaitu 0,67, mereka menyelenggarakan rapat dalam setahun 4-8 kali, sedangkan perusahaan dengan nilai BDOU 0 menyelenggarakan rapat sebanyak 9 kali. Rapat tersebut diantaranya dilakukan untuk membahas isu dan masalah perusahaan, membahas kinerja operasional, dan pengembangan perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen menyelenggarakan rapat lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki banyak dewan komisaris independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja dari perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen dan memiliki banyak dewan komisaris independen, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak cukup digunakan untuk



menilai kinerja pengawasan dewan komisaris, namun juga dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan, yang salah satunya dilihat dari jumlah rapat yang diselenggarakan.

Berdasarkan uraian diatas, hal tersebut yang mengakibatkan pada penelitian ini *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2016), Widarti (2015), dan Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi  $\Delta CPA$  sebesar  $0,016 < 0,05$  dan nilai t sebesar 2,456 yang artinya *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering manajemen melakukan *rationalization*, maka semakin tinggi risiko terjadinya *financial statement fraud*. Perusahaan yang sering melakukan pergantian kantor akuntan publik dapat diartikan sedang melakukan upaya rasionalisasi atas *fraud* yang dilakukannya dengan berusaha untuk menutupi jejak *fraud* di perusahaan agar tidak terungkap oleh auditor independen yang lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hardika (2015) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi dari DCHANGE sebesar  $0,078 > 0,05$  yang artinya *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan data penelitian, diperoleh jumlah sebanyak 23 perusahaan yang melakukan pergantian direksi.

Setelah ditelusuri di laporan tahunan perusahaan, diketahui beberapa alasan mengapa perusahaan tersebut melakukan pergantian direksi, yaitu: (a) sebanyak 11 perusahaan melakukan pergantian direksi karena pengunduran diri oleh direksi yang bersangkutan, ada direksi yang mendapatkan penugasan lain sehingga mengundurkan diri dari jabatannya; (b) sebanyak 2 perusahaan melakukan pergantian direksi karena habisnya masa jabatan direksi yang bersangkutan; (c) sebanyak 4 perusahaan melakukan pergantian direksi karena memberhentikan dengan hormat direksi yang bersangkutan dari jabatannya yang kemungkinan besar digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan; (d) sebanyak 1 perusahaan melakukan pergantian direksi karena direksi yang bersangkutan mengalami masalah kesehatan yang cukup serius sehingga harus mendapatkan perawatan yang intensif; (e) dan sebanyak 5 perusahaan tidak memberikan alasan mengapa melakukan pergantian direksi.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui jika sebanyak 18 dari 23 perusahaan atau sebesar 78% perusahaan melakukan pergantian direksi dengan alasan yang jelas dan bukan dilakukan untuk mengganti direksi lama yang mengetahui *fraud* di perusahaan. Pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan atau *shareholder* melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten dari pada direksi sebelumnya atau karena adanya alasan khusus dari pihak direksi yang bersangkutan seperti alasan kesehatan dan adanya penugasan lain, bukan dilakukan untuk menutupi *fraud* yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan pada penelitian ini *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016), Yesiariani & Rahayu (2016), dan Sihombing & Rahardjo (2014) yang

menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji signifikansi model regresi (uji F) diperoleh hasil bahwa semua variabel independen yang terdiri dari *pressure* diproksikan oleh *financial target*, *opportunity* diproksikan oleh *ineffective monitoring*, *rationalization* diproksikan oleh *change in auditor*, dan *capability* diproksikan oleh perubahan direksi secara simultan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh hasil bahwa variabel *pressure* diproksikan oleh *financial target* dan *rationalization* diproksikan oleh *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel *opportunity* diproksikan oleh *ineffective monitoring* dan *capability* diproksikan oleh perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **Keterbatasan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan maka keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan di sektor pertambangan dengan periode penelitian tiga tahun, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar jumlah sampel dapat ditambah menjadi lebih banyak. Baik dari segi sektor perusahaan maupun periode penelitian yang ditambah. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian ini hanya menggunakan proksi *financial target* untuk variabel

*pressure*, *ineffective monitoring* untuk variabel *opportunity*, *change in auditor* untuk variabel *rationalization*, dan pergantian direksi untuk variabel *capability*, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang lain untuk variabel independen dari *fraud diamond model*, seperti *personal financial need* untuk variabel *pressure*, *organizational structure* untuk variabel *opportunity*, *total accrual* untuk variabel *rationalization*, dan proksi lain selain pergantian direksi untuk variabel *capability*. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan dan pihak-pihak terkait dapat mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga dapat dilakukan pencegahan dan pendeteksian atas terjadinya *financial statement fraud*.

3. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur *pressure*, jumlah dewan komisaris independen untuk mengukur *opportunity*, jumlah dewan komisaris independen untuk mengukur *rationalization*, dan pergantian direksi untuk mengukur *capability*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alat ukuran yang lain seperti *growth in sales*, *growth in assets*, *cash flow to earnings growth*, *sales to account receivable*, *sales to total assets*, *inventory to total sales*, dan *free cash flow* untuk variabel *pressure*, *sales from foreign operation*, komite audit independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris independen untuk variabel *opportunity*, opini audit untuk variabel *rationalization* dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih diketahui ukuran apa saja yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
4. Teori *fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) di Amerika Serikat dan penelitian ini di Indonesia. Faktor budaya seharusnya memiliki pengaruh dalam suatu penelitian, sehingga untuk penelitian

selanjutnya diharapkan ditambah faktor budaya untuk menganalisis teori *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*, agar sesuai dengan wilayah tempat penelitian dilakukan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York : AICPA.
- Afriyanto, Dedy. 2016. *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. (Online). (<https://economy.okezone.com>, diakses 17 september 2017).
- Albrecht, W. S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O., and Zimbelman, Mark F. 2011. *Fraud Examination*. Fourth Edition. Mason, Ohio USA: Cengage Learning.
- Annisya, Mafiana, dkk. 2016. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*. Vol 23. No 1. Hal 72-89. ISSN:1412-3126.
- Association of Certified Fraud Examination. 2014. *Report to the Nation* (Online). ([www.acfe.com](http://www.acfe.com), diakses pada 9 Juni 2017).
- \_\_\_\_\_. 2016. *Report to the Nation* (Online). ([www.acfe.com](http://www.acfe.com), diakses pada 15 April 2017).
- Beasley, M. 1996. *An Empirical Analysis of The Realtion between Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review*. Vol 71. No 4. Hal 443-465.
- Brennan, Niamh M., and McGrath, Mary. 2007. *Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives*. *Australian Accounting Review*. 17 (2) (42): 49-61.
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G. 2012. *Detecting Earning Management: A New Approach*. *Journal of Accounting Reserach*. Vol 50. Ed 2. Pp 275-334.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. 1996. *Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject To Enforcement Actions by The SEC*. *Contemporary Accounting Research*. Vol 13. No 1. Pp 1-36.
- Dunn, P. 2004. *The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Management*. Vol 30. No 3. Pp 397-412.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II*. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Loebbecke, J. K., M. M. Eining, and J. J. Willingham. 1989. *Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detestability*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 9. Fall: 1-28.
- Lou, Yung-I and Wang, Ming-Lou. 2009. *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal Of Business & Economics Research*. Vol 7. No 2.
- Manurung, Daniel T. H. dan Hadian, Niki. 2013. *Detection Fraud of*

- Financial Statement with Fraud Triangle*. Proceedings of 23rd International Business Research Conference. ISBN: 978-1-922069-36-8. Melbourne, Australia.
- Manurung, Daniel T. H. dan Hardika, Andhika Ligar. 2015. *Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014*. International Conference on Accounting Studies (ICAS). Johor Bahru, Johor, Malaysia.
- Prabowo, Danuharja Arvin. 2014. *Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Accounting Analysis Journal. Vol 3. No 1.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Richardson, Scott A., et al. 2005. *Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices*. Journal of Accounting and Economics. Vol 39. Pp 437-485.
- Sihombing, Kennedy S. dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol 3. No 2. Hal 1-12. ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C.J. 2009. *Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No 9*. Journal of Accounting and Auditing. SSRN (Social Science Research Network). Vol 13. Pp 53-81.
- Skousen, C. J. and Twedt, Brady James. 2009. *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1340586>, diakses pada tanggal pada 14 Oktober 2017).
- St. Pierre, K. & Anderson, J. 1984. *An Analysis of The Factors Associated with Lawsuits Against Public Accountants*. The Accounting Review. Vol 59. No 2. Pp 242-263.
- Stice, J. 1991. *Using Financial and Market Information to Identify Pre-Engagement Factors Associated with Lawsuits Against Auditors*. The Accounting Review. Vol 66. No 3. Pp 516-533.
- Summers, S. L. & Sweeney, J. T. 1998. *Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis*. The Accounting Review. Vol 73. Pp 131-146.
- Widarti. 2015. *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya. Vol 13. No 2.
- Wijaya, Agoeng. 2010. *ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie*. (Online). (<https://m.tempo.co>, diakses 17 September 2017).

Wilopo, Romanus. 2014. *Etika Profesi Akuntan : Kasus-Kasus di Indonesia*. Edisi Kedua. Surabaya: STIE Perbanas Press.

Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud*. The CPA Journal.

Yesiariani, Merissa dan Rahayu, Isti. 2016. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial statement fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*. Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung.

Zaki, Noha Mohamed. 2017. *The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study of Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange*. International Journal Of Social Science And Economic Research. Vol 02. Issue 02. ISSN: 2455-8834.

